

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Permasalahan**

Dalam era modern ini, praktik karaoke telah menjadi fenomena yang merajalela di banyak negara di seluruh dunia. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan popularitas musik dan hiburan, tetapi juga mengungkapkan kebutuhan mendalam manusia akan ekspresi diri, interaksi sosial, dan pelarian dari tekanan sehari-hari. Karaoke menjadi sarana yang sangat populer bagi individu untuk melepaskan diri dari rutinitas dan mengekspresikan diri mereka melalui musik. Membuka tempat karaoke di beberapa daerah diakui sebagai salah satu jalan yang dipilih seseorang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan juga memberikan peluang pekerjaan bagi mereka yang membutuhkan.<sup>1</sup> Semua orang tentu sudah tidak asing dengan tempat hiburan karaoke dimana tempat tersebut merupakan usaha yang menyediakan fasilitas mengenai suara yang mengandung unsur hiburan, makanan minuman dan penyediaan jasa yang lain.<sup>2</sup>

Banyak orang menjadikan tempat karaoke sebagai salah satu cara untuk melepas rasa bosan dan mencari hiburan.<sup>3</sup> Hal ini diprakarsai oleh adanya fasilitas untuk bernyanyi namun juga menyediakan jasa wanita pemandu lagu yang sudah tidak asing di kalangan masyarakat. Saat ini, keberadaan pemandu lagu telah

---

<sup>1</sup> Nabilla, A. G., & Tuasela, A., Strategi Pemasaran Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Pada Diva Karaoke Rumah Bernyanyi Di Kota Timika. *Jurnal Kritis (Kebijakan, Riset, dan Inovasi)*, 5(2), (2021), 21-40.

<sup>2</sup> Bukhori, I, *Implementasi PERBUP No 6 Tahun 2015 Dalam Penertiban Tempat Hiburan Ditinjau Dari Siyasah Syar'iyah (Studi Kasus di Kota Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan). (2020)

<sup>3</sup> Salsabila, F., & Widiasavitri, N, Gambaran self-disclosure pada perempuan pengguna aplikasi online dating Tinder di tengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(2), (2021), 48-57.

menjadi salah satu daya tarik utama di tempat-tempat karaoke. Dalam tengara persaingan bisnis hiburan, karaoke menyediakan pemandu lagu sebagai fasilitas yang menarik bagi konsumen. Hal ini menjadikan karaoke pilihan yang menarik bagi mereka yang ingin bersenang-senang dan menghilangkan stres, serta memberikan pengalaman hiburan yang lebih lengkap.<sup>4</sup>

Salah satu aspek menarik dari budaya karaoke adalah keberadaan pemandu lagu atau *Lady Companion*. *Lady Companion* adalah individu yang bekerja di tempat-tempat karaoke untuk membantu pengunjung memilih lagu, mengatur teknis peralatan, dan memberikan hiburan tambahan dengan menyanyikan lagu sendiri atau berinteraksi dengan pengunjung. Fenomena ini menunjukkan bahwa karaoke tidak hanya tentang menyanyi, tetapi juga tentang pengalaman sosial dan interaksi manusia. Berdasarkan informasi dari Publicanews, beberapa individu memilih menjadi pemandu karaoke dikarenakan desakan ekonomi.<sup>5</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemandu artinya orang yang memandu sesuatu atau moderator, sedangkan karaoke secara istilah mempunyai arti jenis hiburan dengan menyanyikan lagu dengan irungan musik yang telah direkam terlebih dahulu, dapat disimpulkan pemandu karaoke adalah seseorang yang mendampingi dan membantu tamu yang ingin menghibur diri di tempat karaoke.<sup>6</sup> Menjadi wanita pemandu lagu biasanya memiliki kriteria tersendiri diantaranya ramah, berpenampilan menarik serta memiliki suara merdu.

---

<sup>4</sup> Nabilla, A. G., & Tuasela, A, Strategi Pemasaran Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Pada Diva Karaoke Rumah Bernyanyi Di Kota Timika. *Jurnal Kritis (Kebijakan, Riset, dan Inovasi)*, 5(2), (2021), 21-40.

<sup>5</sup> Saputri, Y. A., & Rahmandai, A, "Di Balik Senyum Dalam Peranku"(Studi Fenomenologis Deskriptif tentang Pengalaman Pemandu Karaoke Single Mother di Jawa Tengah). *Jurnal EMPATI*, 9(6), (2021) 438-448.

<sup>6</sup> Ibid

Hasil wawancara dengan salah satu pengelola di salah satu tempat karaoke di Desa Bedali, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, mengungkap pemandu lagu bahwa lowongan pekerjaan pemandu karaoke ditujukan kepada wanita. Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang tidak memerlukan kemampuan khusus. Mereka tidak harus mempunyai riwayat pendidikan yang tinggi, sehingga membuat siapapun bisa melamar pekerjaan tersebut. Pengelola menambahkan bahwa perusahaan tidak membatasi usia maksimal bagi pendaftar, dengan syarat sudah memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP). Tidak terkecuali pada wanita dewasa yang bahkan sudah berkeluarga. Tugas-tugas pemandu karaoke yaitu menyanyikan lagu serta mendampingi bernyanyi, menari, dan melayani tamu dalam ruangan atau bilik tempat karaoke.<sup>7</sup>

Hasil wawancara dengan pemilik karaoke diperoleh informasi bahwa rata-rata pekerja pemandu karaoke adalah wanita berusia 19 hingga 40 tahun. Pekerja berusia 19 hingga 25 tahun umumnya memilih pekerjaan tersebut untuk mendapat uang dengan cepat dalam memenuhi kebutuhannya sendiri, seperti dalam hal perawatan tubuh. Sementara pemandu karaoke yang berusia 25 hingga 40 tahun, 70% dari mereka adalah orang-orang yang mempunyai ekonomi rendah, sudah bercerai dan memiliki anak, namun masih harus menjadi tulang punggung keluarga.<sup>8</sup> Tidak adanya batasan usia dan kualifikasi kemampuan khusus, membuka peluang secara luas bagi individu untuk dapat bekerja menjadi pemandu karaoke dan menghasilkan uang dengan cepat.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara pada Pengelolola Karaoke, Tanggal 15 Mei 2023

<sup>8</sup> Ibid

<sup>9</sup> Ibid

Beberapa orang melihat pekerjaan ini sebagai cara untuk mengekspresikan bakat musik mereka, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai peluang untuk menghasilkan pendapatan tambahan atau bahkan sebagai karir penuh waktu. Namun perlu diketahui, menjadi wanita pemandu lagu tidak semudah yang orang lihat. Karena mereka tidak hanya mempercantik diri namun juga harus menyiapkan mental untuk menghadapi berbagai macam persepsi masyarakat mengenai pekerjaan pemandu lagu. Wanita yang memilih bekerja menjadi pemandu lagu mempunyai berbagai macam motif, entah itu ekonomi, gaya hidup, dan lain sebagainya.<sup>10</sup> Munculnya orang-orang yang tertarik untuk bekerja sebagai pemandu lagu dalam industri karaoke mencerminkan kebutuhan akan peluang pekerjaan alternatif di tengah perkembangan budaya hiburan.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemandu lagu di Desa Bedali, terungkap bahwa mereka mengalami keterpurukan yang sangat mendalam. Sebagai sasaran bullyan, mereka sering kali menjadi objek ejekan dan hinaan dari masyarakat sekitar. Stigma negatif terhadap profesi mereka menyebabkan mereka merasa terpinggirkan dan tidak dihargai. Bahkan, serangkaian pelecehan verbal yang mereka alami telah meninggalkan bekas yang mendalam, memicu perasaan rendah diri dan kebencian terhadap diri sendiri. Akibatnya, mereka mengalami tingkat stres yang tinggi dan merasa terjebak dalam lingkaran kegelapan emosional. Mereka merasa terasing dan tidak diakui oleh masyarakat, sehingga memicu keraguan diri dan ketidakmampuan untuk melihat nilai diri mereka sendiri. Selain

---

<sup>10</sup> Akbar, F., Mukhroman, I., & Gumelar, R. G, *Perilaku Komunikasi Pemandu Lagu Freelance Dalam Menjalani Kehidupannya (Studi Dramaturgi Perilaku Pemandu Lagu Freelance Tagerang Dalam Menjalani Kehidupannya)* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). (2018).

<sup>11</sup> Adiningtyas, S., & Akbar, R. di Kisah Seorang Pramuria: Makna Tubuh, Intimasi, dan Seksualitas pada Perempuan Ladies Companion di Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(2). (2023).

menjadi sasaran bullyan dan merasa terpinggirkan oleh masyarakat, pemandu lagu di Desa Bedali juga mengalami fenomena keterpurukan lainnya. Salah satu contohnya adalah penolakan atau ketidaksetujuan dari lingkungan sekitar terhadap profesi mereka. Misalnya, mereka mungkin dihindari oleh beberapa keluarga atau teman-teman mereka karena stigma yang melekat pada pekerjaan mereka sebagai pemandu lagu. Penolakan ini dapat menimbulkan perasaan terisolasi dan kesepian, membuat mereka merasa tidak didukung dalam mengejar passion mereka. Selain itu, mereka mungkin juga mengalami kesulitan ekonomi karena dampak dari stigma tersebut. Bisa jadi, mereka sulit mendapatkan pekerjaan tambahan atau kesempatan lain karena stereotip yang melekat pada profesi mereka, yang akhirnya memperburuk keadaan finansial mereka. Fenomena keterpurukan ini tidak hanya mengganggu keseimbangan emosional mereka, tetapi juga dapat memberikan dampak negatif terhadap kehidupan sehari-hari, termasuk kesejahteraan ekonomi dan hubungan sosial mereka.<sup>12</sup>

Kabupaten kediri termasuk juga sebagai daerah yang banyak terdapat tempat-tempat karaoke mulai dari kelas kecil, sedang, ataupun atas, dan tersebar di setiap titik wilayah atau kecamatan. Salah satunya di kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri terdapat tempat karaoke kelas kecil, namun memiliki pemandu lagu atau *Lady Companion* yang lumayan banyak dari berbagai macam usia, mulai dari belasan tahun sampai puluhan tahun mereka sediakan dalam rangka memberi banyak pilihan dan kategori yang berbeda-beda untuk dipilih sesuai dengan kriteria setiap pelanggan yang datang ketempat tersebut. alasan memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena pakerja pemandu lagu tentunya mendapatkan

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan 2 subjek pemandu lagu di Desa Bedali

stigma negatif dari masyarakat baik itu di desa maupun di kota, akan tetapi stigma yang diberikan oleh masyarakat desa lebih parah karena masyarakat di desa masih mengedepankan norma dan moral, jika dibandingkan dengan masyarakat kota yang cenderung lebih apatis.

Terdapat kondisi yang kompleks di Desa Bedali, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, di mana para pemandu lagu menghadapi stigma negatif dari sebagian masyarakat setempat. Stigma ini sering kali muncul karena persepsi yang keliru atau stereotip terhadap profesi mereka. Pemandu lagu sering dilihat sebagai orang yang kurang terdidik atau memiliki status sosial rendah, sehingga mendapatkan perlakuan yang tidak setara dan kadang-kadang dianggap rendah oleh sebagian masyarakat. Dalam menghadapi stigma negatif seperti itu, para pemandu lagu memerlukan tingkat resiliensi yang tinggi. Resiliensi di sini mengacu pada kemampuan mereka untuk tetap teguh dan berkembang di tengah tekanan sosial dan penilaian negatif dari lingkungannya. Ini melibatkan kemampuan untuk tidak merendahkan diri sendiri atau menyerah pada tekanan eksternal, melainkan tetap mempertahankan martabat dan integritas profesi mereka.<sup>13</sup>

Stigma negatif yang diterima oleh para pemandu lagu dari masyarakat desa Bedali dapat menyebabkan mereka merasa terpuruk dan terbebani secara emosional. Pandangan bahwa pekerjaan mereka dianggap rendah atau tidak dihargai secara sosial dapat merusak harga diri dan identitas mereka sebagai individu. Selain itu, stereotip yang mengaitkan pemandu lagu dengan kurangnya pendidikan atau perilaku moral yang meragukan dapat menghasilkan rasa malu dan merasa terisolasi dari komunitas mereka. Rasa terpuruk ini dapat berdampak negatif

---

<sup>13</sup> Desmita Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Remaja Rosdakarya, 2009).

pada kesejahteraan mental dan emosional para pemandu lagu, mempengaruhi motivasi dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Sebagai akibatnya, mereka mungkin mengalami perasaan rendah diri, depresi, atau bahkan kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, stigma negatif dapat menjadi beban yang berat bagi pemandu lagu, menghambat kemampuan mereka untuk meraih potensi penuh mereka dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.<sup>14</sup>

Salah satu bentuk stigma yang mungkin dihadapi oleh para pemandu lagu adalah persepsi bahwa pekerjaan sebagai pemandu lagu dianggap rendah atau tidak dihormati secara sosial. Masyarakat desa Bedali mungkin memiliki pandangan bahwa pemandu lagu tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan desa atau bahkan dianggap sebagai profesi yang kurang pantas untuk dihormati. Pandangan seperti ini dapat menciptakan tekanan psikologis dan sosial bagi pemandu lagu, mempengaruhi kondisi psikologis mereka.<sup>15</sup>

Tantangan lain yang harus dihadapi seorang pemandu lagu yaitu tidak diterima secara sosial di masyarakat karena pekerja pemandu lagu bekerja atau pulang pada malam hari dari tempat hiburan dengan menggunakan pakaian yang terbuka. Dengan begitu pekerjaan pemandu lagu dipandang negatif oleh lingkungan sosialnya. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Susilo, Sri, dan Emmy yang menyatakan bahwa perempuan pekerja hiburan malam memiliki persepsi yang cenderung tidak baik di pandangan umum masyarakat, sebab persepsi tersebut melibatkan suatu bentuk penilaian terhadap keseharusan peran kelompok jenis kelamin yang dikarenakan sifat dasar yang dimiliki dan karena dasar jenis

---

<sup>14</sup> Wawancara Subjek Inisial R

<sup>15</sup> Wawancara pada Subjek Inisial MM, Tanggal 10 Mei 2023

kelaminnya. Pada stereotip pekerjaan mengenai karakteristik atribut-atribut peran sosial, masyarakat juga cenderung menilai dari cara berpakaian, jam kerja, dan lingkungan pekerjaan pada perempuan pekerja hiburan malam.<sup>16</sup> Selain itu, stereotip juga dapat menjadi bentuk stigma yang diterima oleh para pemandu lagu. Stereotip ini bisa berkaitan dengan asumsi bahwa pemandu lagu tidak memiliki pendidikan formal yang memadai atau bahwa mereka mungkin terlibat dalam perilaku moral yang meragukan. Stereotip semacam ini dapat membatasi peluang sosial dan ekonomi bagi pemandu lagu, serta memperburuk persepsi mereka tentang diri sendiri.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian dari Sari dan Kuncoro bahwa masyarakat memandang profesi pemandu lagu identik dengan perilaku yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat.<sup>17</sup> Faktor yang melatar belakangi terbentuknya konstruksi sosial tersebut adalah persepsi yang muncul karena melihat kebiasaan sehari-hari pemandu lagu serta latar belakang dan pengalaman beragama masyarakat yang cenderung menempatkan perilaku para pemandu karaoke sebagai perilaku yang melanggar norma sosial dan agama.<sup>18</sup>

Hal ini menjadi lebih parah saat stigma buruk melanda para pemandu lagu yang berstatus janda. Berdasarkan hasil wawancara, para pemandu lagu yang berstatus janda di Desa Bedali mengalami tekanan sosial dan stigma yang lebih besar daripada rekan-rekan mereka yang bukan janda. Mereka harus menghadapi stigma ganda yang terkait dengan status janda dan profesi pemandu lagu. Stigma tersebut mencakup pandangan negatif masyarakat terhadap status janda sebagai

---

<sup>16</sup> Ibid

<sup>17</sup> Ibid

<sup>18</sup> Triyono, U, *Bunga Rampai Pendidikan (Formal, Non Formal, Dan Informal)*. Deepublish. (2018)

sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak pantas, serta stereotip negatif terhadap profesi pemandu lagu. Kombinasi dari dua stigma ini dapat menciptakan tekanan emosional yang berat bagi para pemandu lagu yang berstatus janda, membuat mereka merasa terisolasi dan kurang didukung oleh lingkungan sekitar.

Selain itu, stigma terhadap status janda juga dapat meningkatkan perasaan kesepian dan kehilangan yang mendalam, terutama bagi mereka yang telah kehilangan pasangan mereka. Kesenjangan ini memperburuk perasaan terpuruk yang mereka alami, dan menghambat proses pemulihan mereka.

Selain stigma terkait dengan status janda dan profesi pemandu lagu, para pemandu lagu yang berstatus janda di Desa Bedali juga mungkin menghadapi stigma negatif tambahan dari masyarakat. Salah satu stigma yang mungkin mereka alami adalah stigma terkait dengan kehidupan pribadi dan moralitas mereka. Masyarakat dapat memiliki persepsi yang kurang menguntungkan tentang kehidupan pribadi para pemandu lagu yang berstatus janda, dan mungkin menaruh rasa curiga atau menghakimi terhadap mereka. Stigma ini dapat menciptakan tekanan tambahan dan membuat para pemandu lagu tersebut merasa terhina dan merasa seperti mereka tidak memiliki tempat di masyarakat.

Ketika stigma-stigma ini bertumpuk, para pemandu lagu yang berstatus janda dapat merasa terisolasi dan kesepian, memperparah tingkat stres dan ketidaknyamanan emosional yang mereka alami. Mereka mungkin merasa tidak dihargai atau didukung oleh lingkungan sekitar, dan ini dapat membuat mereka merasa putus asa dan terpuruk secara psikologis. Dengan demikian, selain stigma terkait dengan status janda dan profesi pemandu lagu, stigma terkait dengan kehidupan pribadi dan moralitas juga dapat memberikan kontribusi signifikan

terhadap tingkat stres dan ketidaknyamanan emosional yang dialami oleh para pemandu lagu yang berstatus janda di Desa Bedali.<sup>19</sup>

Namun demikian, di tengah-tengah stigma negatif yang mungkin mereka alami, pemandu lagu juga menunjukkan kemampuan untuk bangkit dan bertahan, yang dikenal sebagai resiliensi. Resiliensi adalah proses adaptasi dan perubahan yang memungkinkan individu atau kelompok untuk pulih dan berkembang di bawah tekanan atau trauma. Dalam konteks ini, pemandu lagu dapat menggunakan berbagai strategi resiliensi, seperti dukungan sosial dari sesama pemandu lagu atau komunitas lokal, menciptakan jaringan sosial yang kuat, dan mengembangkan strategi coping yang efektif untuk mengatasi stigma dan stereotip yang mereka hadapi.<sup>20</sup>

Dalam beresiliensi, ada sejumlah aspek yang ditekankan untuk membuat seorang individu bangkit dari keterpurukan yang mana dijelaskan oleh Reivich dan Shatte bahwa salah satu aspek yang diperlukan dan memang telah dilakukan oleh para pemandu lagu adalah dengan meregulasi emosi. Salah satu strategi yang mungkin mereka terapkan adalah refleksi diri, di mana mereka mencoba untuk memahami dan menerima perasaan yang muncul akibat stigma tersebut. Melalui proses ini, mereka dapat mengidentifikasi pikiran dan emosi yang muncul, serta mencari cara untuk mengelola mereka dengan lebih efektif.<sup>21</sup>

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara juga, beberapa penguatan yang membuat mereka bangkit, Selain itu, para pemandu lagu juga mengandalkan

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara bersama subjek R (pemandu lagu yang berstatus Janda)

<sup>20</sup> Rifanti Dwi Astuti, ‘Resiliensi Orang Dengan HIV/Aids (ODHA) Di Jakarta Selatan Dalam Menghadapi Stigma Dan Diskriminasi’ (Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2020)

<sup>21</sup> Karen Reivich and Andrew Shatté, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles.* (Broadway, 2002).

dukungan sosial dari keluarga, teman, atau sesama pemandu lagu. Mendapatkan dukungan dan pemahaman dari orang-orang terdekat dapat membantu mereka merasa lebih diterima dan didukung dalam menghadapi stigma negatif. Interaksi positif dengan orang-orang yang memahami pengalaman mereka juga dapat membantu memperkuat harga diri dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka.<sup>22</sup> Hal ini sebagaimana dijelaskan juga oleh Grotberg bahwa faktor-faktor yang mendukung bangkitnya individu dan membantu proses resiliensi adalah dengan memiliki dukungan eksternal atau faktor *I Have* sebagai penguat *self-esteem* seorang individu.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas seorang pemandu lagu atau *Lady Companion* bukan suatu pekerjaan yang mudah, bukan hanya harus profesional dalam pekerjaannya namun pemandu lagu juga harus menerima stigma buruk dari masyarakat terkait profesi mereka, sehingga peneliti tertarik untuk meniliti fenomena tersebut dengan judul Resiliensi Pemandu Lagu Dalam Menanggapi Stigma Negatif Dari Masyarakat Kabupaten Kediri.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana gambaran resiliensi diri pemandu lagu Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri dalam menanggapi stigma negatif dari masyarakat?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi diri pemandu lagu Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri dalam menanggapi stigma negatif dari masyarakat?

---

<sup>22</sup> Wawancara Subjek Inisial R

<sup>23</sup> Edith H Grotberg, *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity* (Bloomsbury Publishing USA, 2003).

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran resiliensi pemandu lagu Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri dalam menanggapi stigma negatif dari masyarakat
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi resiliensi pemandu lagu Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri dalam menanggapi stigma negatif dari masyarakat

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat, diantaranya :

1. Manfaat secara teori
  - a. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur psikologi sosial terkait faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi dalam konteks profesi yang mendapat stigma, sehingga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam memahami strategi adaptasi individu terhadap tekanan sosial yang serupa.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi pembacanya serta dapat digunakan sebagai acuan referensi.
2. Kegunaan Secara Praktis
  - a. Untuk Wanita Pemandu Lagu, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pandangan mengenai resiliensi dalam menghadapi stigma negatif pada wanita pemandu lagu.
  - b. Untuk Masyarakat, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai resiliensi Pemandu Lagu dalam Menanggapi Stigma Negatif dari Masyarakat Kabupaten Kediri

- c. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi literatur dalam perkembangan penelitian di keesokan hari.

## **E. Definisi Konsep**

Menanggulangi kesalahan atau kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka diperlukan adanya penjelasan istilah yang terdapat judul sebagai berikut;

### 1. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan pulih dari tekanan, tantangan, atau kesulitan dalam kehidupan. Ini mencakup kemampuan untuk mengatasi stres, mengatasi kegagalan, dan tetap teguh dalam menghadapi situasi yang sulit. Individu yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan, menjaga kesehatan mental mereka, dan tetap produktif meskipun dihadapkan pada rintangan atau krisis. Resiliensi juga melibatkan proses pembelajaran dan pertumbuhan dari pengalaman-pengalaman sulit, sehingga individu dapat menjadi lebih kuat dan tangguh dalam menghadapi tantangan di masa depan..

### 2. Pemandu Lagu

Pemandu lagu merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh wanita ditempat karaoke untuk menemani pelanggan bernyanyi maupun minum-minuman beralkohol. Menjadi wanita pemandu lagu biasanya dituntut berpenampilan menarik, bisa bernyanyi, dan dapat berkomunikasi baik dengan pelanggan.

### 3. Stigma negatif

Berdasarkan penjelasan para ahli, stigma negative merupakan label negatif yang diberikan masyarakat kepada seseorang yang memiliki perilaku menyalahi norma dan aturan yang ada di lingkungannya. Sehingga individu tersebut memiliki nilai yang rendah di lingkungan, dan kebanyakan mendapatkan deskriminasi.

## F. Penelitian Terdahulu

Mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang pernah menganalisis terkait penyesuaian diri janda muda cerai hidup, terdapat beberapa peneliti yang sudah menggalinya dalam beragam fokus, diantaranya:

1. Jurnal penelitian oleh Nathania Ines Febriani dan Irwanto dengan judul “Gambaran Resiliensi Transpuan yang Bekerja sebagai Pekerja Seks Di Jakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan. Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga pekerja seks transpuan yang telah sepenuhnya atau sebagian membuka identitas seksualnya pada orang tua. Hasilnya menunjukkan bahwa tantangan hidup mereka yang paling berat adalah memberitahu orang tua mengenai identitas seksual mereka sebagai transpuan dan pekerjaan mereka sebagai pekerja seks yang berpotensi membahayakan kehidupan mereka. Untuk menangani berbagai tantangan tersebut, partisipan mencoba mencari berbagai sumber daya dan kekuatan yang ada dalam diri mereka.<sup>24</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu memiliki fokus yang sama pada konsep resiliensi, Keduanya merupakan

---

<sup>24</sup> Nathania Ines Febriani and Irwanto Irwanto, ‘Gambaran Resiliensi Transpuan Yang Bekerja Sebagai Pekerja Seks Di Jakarta’, PSIKODIMENSA, 20.1 (2021), 35–45.

penelitian kualitatif yang menggunakan metode wawancara untuk memahami pengalaman individu secara mendalam. Perbedaan kedua penelitian terletak pada subyek penelitian, konteks sosial dan lokasi penelitian, jenis stigma yang dialami, dan variabel-variabel yang dipertimbangkan dalam analisis resiliensi.

2. Jurnal penelitian oleh Indah Mustika Putri , Prima Aulia dengan judul “Resiliensi pada Wanita Jawa yang Berulangkali Diselingkuhi Suami” yang diunggah pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan resiliensi pada wanita jawa yang berulangkali diselingkuhi suami. Penelitian ini dilakukan kepada 2 orang subjek yang merupakan wanita Jawa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek memberikan gambaran resiliensi setelah diselingkuhi suaminya sehingga kedua subjek mampu bertahan dalam pernikahannya.<sup>25</sup> Penelitian tentang "Resiliensi pada Wanita Jawa yang Berulangkali Diselingkuhi Suami" dan "Resiliensi Pemandu Lagu dalam Menanggapi Stigma Negatif dari Masyarakat Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri" sama-sama mengeksplorasi konsep resiliensi dalam konteks pengalaman individu yang menghadapi tantangan atau stres. Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara untuk memahami secara mendalam pengalaman subjek penelitian. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam subyek penelitian, dengan yang pertama memfokuskan pada wanita Jawa yang mengalami pengkhianatan dalam perkawinan, sementara yang kedua memusatkan perhatian pada

---

<sup>25</sup> Indah Mustika Putri and Prima Aulia, 'Resiliensi Pada Wanita Jawa Yang Berulangkali Diselingkuhi Suami', *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3.2 (2021), 67–73.

pemandu lagu di sebuah desa yang menghadapi stigma negatif dari masyarakat. Perbedaan lainnya termasuk sumber stres atau tantangan yang dihadapi oleh partisipan, konteks sosial dan lokasi penelitian, serta faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi.

3. Penelitian oleh Rifanti Dwi Astuti dengan judul “Resiliensi Orang Dengan Hiv/Aids (ODHA) Di Jakarta Selatan Dalam Menghadapi Stigma Dan Diskriminasi” tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proses resiliensi yang dialami ODHA dalam menghadapi stigma dan diskriminasi. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang dengan HIV/AIDS dengan rentang usia antara 30-50 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Keberhasilan proses resiliensi ODHA tidak luput dari faktor resiliensi I am, I can dan I have. Ketiga ODHA mampu memanfaatkan secara maksimal potensi yang dimilikinya untuk mengatasi permasalahan yang timbul pasca terdiagnosa positif HIV/AIDS.<sup>26</sup> Penelitian tentang "Resiliensi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di Jakarta Selatan Dalam Menghadapi Stigma Dan Diskriminasi" dan "Resiliensi Pemandu Lagu dalam Menanggapi Stigma Negatif dari Masyarakat Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri" keduanya meneliti konsep resiliensi pada kelompok individu yang mengalami stigma dan diskriminasi dalam masyarakat. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara atau observasi untuk memahami pengalaman individu secara mendalam. Namun, terdapat perbedaan dalam sumber stigma dan diskriminasi yang dihadapi oleh

---

<sup>26</sup> Rifanti Dwi Astuti, ‘Resiliensi Orang Dengan HIV/Aids (ODHA) Di Jakarta Selatan Dalam Menghadapi Stigma Dan Diskriminasi’ (Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2020).

partisipan, konteks sosial dan lokasi penelitian, karakteristik partisipan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi. Penelitian tentang ODHA mengeksplorasi stigma terkait kondisi kesehatan, sementara penelitian tentang pemandu lagu berfokus pada stigma terkait profesi. Konteks sosial dan lokasi penelitian juga berbeda, dengan penelitian tentang ODHA dilakukan di Jakarta Selatan dan penelitian tentang pemandu lagu dilakukan di sebuah desa di Kabupaten Kediri.

4. Penelitian oleh Ardianisa dan Dewi pada 2023 yang berjudul "*Gambaran Resiliensi Individu Dewasa Awal dalam Menghadapi Permasalahan Keluarga*" bertujuan untuk memahami resiliensi individu dalam menghadapi konflik keluarga. Menggunakan pendekatan fenomenologis dalam penelitian kualitatif, studi ini melibatkan tiga partisipan berusia 18-25 tahun yang mengalami permasalahan keluarga dalam dua tahun terakhir. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis dengan teknik *thematic analysis*. Hasil penelitian mengungkap tiga tema utama, yaitu interdependensi dalam membangun resiliensi, peran coping spiritualitas, dan sikap proaktif dalam mencari solusi. Resiliensi muncul dari keterikatan dengan anggota keluarga lain, kesadaran untuk memperbaiki diri, serta upaya aktif dalam mengakses dukungan dan bantuan. Selain itu, resiliensi juga berkontribusi dalam memperbaiki kohesivitas keluarga.<sup>27</sup> Studi ini memiliki kesamaan dengan penelitian "*Resiliensi Pemandu Lagu dalam Menanggapi Stigma Negatif dari Masyarakat Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten*

---

<sup>27</sup> Ardianisa, P., & Dewi, K. S. (2023). Gambaran resiliensi individu dewasa awal dalam menghadapi permasalahan keluarga. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 99-111.

*Kediri*", di mana keduanya menyoroti resiliensi individu dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara untuk menggali pengalaman mendalam partisipan. Namun, terdapat perbedaan dalam konteks permasalahan yang dihadapi. Studi Ardianisa dan Dewi berfokus pada resiliensi dalam lingkup keluarga, sedangkan penelitian pemandu lagu menyoroti resiliensi dalam menghadapi stigma sosial terkait profesi. Perbedaan lainnya terletak pada karakteristik partisipan serta faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi masing-masing kelompok.

5. Penelitian oleh Syafrizaldi, Harahap, dan Dalimunthe pada 2023 yang berjudul "*Gambaran Resiliensi Pada Remaja Penyintas Erupsi Gunung Sinabung Kabupaten Karo*" bertujuan untuk memahami tingkat resiliensi remaja setelah mengalami bencana alam. Studi ini melibatkan 64 remaja dari Desa Sinabung dan Desa Siosar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja di kedua desa memiliki tingkat resiliensi sedang, dengan 71% di Desa Sinabung dan 65% di Desa Siosar, sementara sebagian kecil berada dalam kategori tinggi dan rendah. Analisis uji *T-Test* menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat resiliensi antara remaja yang masih tinggal di Desa Sinabung dan mereka yang telah direlokasi ke Desa Siosar.<sup>28</sup> Studi ini memiliki kesamaan dengan penelitian "*Resiliensi Pemandu Lagu dalam Menanggapi Stigma Negatif dari Masyarakat Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri*", di mana keduanya meneliti resiliensi individu dalam menghadapi kondisi sulit.

---

<sup>28</sup> Syafrizaldi, S., Harahap, D. P., & Dalimunthe, H. A. (2023). Gambaran Resiliensi Pada Remaja Penyintas Erupsi Gunung Sinabung Kabupaten Karo. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN, PSIKOLOGI DAN KESEHATAN (J-P3K)*, 4(1), 31-37.

Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan bertujuan memahami faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan psikologis individu. Namun, terdapat perbedaan dalam konteks permasalahan yang dihadapi. Penelitian tentang remaja penyintas erupsi menyoroti dampak bencana alam dan adaptasi pascabencana, sementara penelitian pemandu lagu berfokus pada resiliensi dalam menghadapi stigma sosial terkait profesi. Selain itu, karakteristik partisipan serta faktor-faktor yang membentuk resiliensi juga berbeda sesuai dengan tantangan yang mereka hadapi.